

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL, BERPIKIR KREATIF, DAN HASIL MENULIS SISWA KELAS V SD NEGERI DI KABUPATEN KEBUMEN

Kiftirul 'Aziz¹, Joharman², Kartika Christy Suryandari³
Mahasiswa FKIP PGSD, Dosen FKIP PGSD
Universitas Negeri Sebelas Maret
e-mail: coky_redivivus@yahoo.co.id

Abstract: *Relevance between Interpersonal Intelligence, Creative Thinking, and Writing Result.* This research has purpose to reveal the relationship between interpersonal intelligence, creative thinking and writing result. This research uses *ex post facto* method with quantitative research approach. Research results show that there is relationship of interpersonal intelligence with writing result. There is no relationship of creative thinking with writing result. There is relationship of interpersonal intelligence and creative thinking with simultan to writing result.

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Creative Thinking, and Writing Results*

Abstrak: **Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal, Berpikir Kreatif, dan Hasil Menulis.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan yang terjadi antara kecerdasan interpersonal, berpikir kreatif, dan hasil menulis. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil menulis. Tidak ada hubungan antara berpikir kreatif dengan hasil menulis. Ada hubungan antara kecerdasan interpersonal dan berpikir kreatif secara bersama dengan hasil menulis.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Berpikir Kreatif, dan Hasil Menulis

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa. Melalui keterampilan menulis, anak akan dengan cerdas menyampaikan isi hatinya, gagasan mengenai hal yang nyata maupun imajiner, mengekspresikan ranah kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan konteks dan situasi yang sedang berlangsung, serta mengeksplorasi dan mengeksploitasi ranah yang tidak terdefiniskan dalam dunia yang nyata dan tak senyatanya ke dalam bahasa tulis.

Ketidakmampuan dalam keterampilan berbahasa menyebabkan informasi yang didapat oleh penerima akan berbeda dengan informasi yang disampaikan. Kesejajaran komunikasi disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak.

Saito, Horwitz & Garza (dalam Sturgeon, 2008: 11) menyatakan motivasi dengan sendirinya muncul untuk dipahami, tetapi belajar bahasa cukup berbeda dibandingkan dengan bidang studi lainnya, dalam hal ini pembelajar akan berpotensi menghadapi kecemasan dan stres sosial. Kecemasan yang menimbulkan stres sosial dapat berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak.

Dinyatakan oleh Murray (dalam Foo, 2007: 7) proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kehendak guru, bukan belajar seperti yang diinginkan oleh siswa. Selain itu, Petrosky; Hillocks (dalam Hornick, 1986) menyatakan bahwa banyak peneliti berpendapat bahwa penekanan pengajaran tata bahasa dalam pembelajaran menulis mempunyai dampak kurang baik. Beberapa kenyataan bahkan menunjukkan bahwa pengajaran tata bahasa dapat ber-

dampak buruk terhadap hasil menulis karena pengajaran tersebut membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan pengajaran menulis itu sendiri.

Hasif & Najib (2009) menyatakan, pada awal belajar bahasa kesulitan yang umum diantaranya perbendaharaan kata, kemudian meletakkan kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat, serta memahami apa yang telah dikatakan atau dituliskan.

Pendapat lain mengatakan, siswa kemungkinan tidak mempunyai kemampuan linguistik yang memadai (misalnya, minimnya keterampilan berbahasa serta kurangnya perbendaharaan kosakata) (Li, tanpa tahun: 42).

Senada dengan Li, Simpson (Jekyll & Hyde, 2009: 6) menyatakan, mereka (siswa) merasa khawatir mengenai bagaimana mengekspresikan ide-ide mereka dalam batas-batas pemakaian yang benar; seperti tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat.

Faktor lain yang tidak bisa dinakkan penulis dalam menuangkan gagasan adalah pemikiran kreatif. Munandar, (2009: 43) menyatakan bahwa berpikir kreatif meliputi empat kriteria yaitu: (1) kelancaran, (2) kelenturan, (3) keaslian (orisinilitas), dan (4) kerincian (elaborasi).

Dalam pemerolehan serta penuangan gagasan, seorang penulis dituntut lancar dan lentur dalam berpikir. Proses penulisan menuntut penulis untuk memerinci gagasan yang akan dituangkan dalam karya tulisnya. Lebih jauh lagi, seorang penulis dituntut untuk berpikir orisinal dalam penuangan ide-ide tulisannya.

Rose & Nicholl (2002: 60) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan berhubungan dan bekerja secara efektif dengan orang lain serta memperlihatkan empati dan pengertian. Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk bersosialisasi, berempati, serta memotivasi orang lain (Faizah, 2008: 98). Armstrong (2002: 21) mendefinisikan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi sebagai kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Senada dengan Goleman (2009: 52) yang menyatakan

bahwa kecerdasan antarpribadi atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang lain.

Kemampuan berhubungan dengan orang lain menjadi hal yang sangat penting ketika seseorang ditempatkan dalam suatu lingkup sosial. Kemampuan ini akan menjadi salah satu penentu diterima atau tidaknya seorang individu dalam lingkungan sosialnya.

Tolok ukur dari kemampuan berhubungan dengan orang lain dapat dilihat dari bagaimana individu-individu saling percaya, memahami perasaan, keterbukaan, menghargai perbedaan, memperbaiki miskomunikasi, tidak memaksakan kehendak, mendorong orang lain untuk mengemukakan pendapat, menjadi pendengar dan penanya yang baik, menanggapi kebutuhan orang lain, dan pengendalian diri dengan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Selama proses penulisan berlangsung, kemampuan berhubungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil tulisan. Kemampuan tersebut dapat berwujud penulisan kolaboratif dengan rekan penulis. Kemampuan berhubungan dan kolaborasi menjadi begitu penting ketika siswa mengembangkan kompetensi dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Krebs Hirsh & Kummerow (dalam Murray & More, 2006: 137) menyatakan bahwa kolaborasi dalam proses menulis sangat penting, menyatukan beberapa orang dengan tipikal yang berbeda seringkali sangat efektif dan potensial.

Beberapa orang yang berbeda saling berhubungan untuk memberikan saran dan merevisi tulisan. Tercermin dari gambaran Hodgson (dalam Mak & Coniam, 2007: 440) mengenai contoh menulis kolaboratif, yang diawali dengan salah satu siswa membuat cerita kemudian ditambah atau direvisi oleh siswa yang lain, begitu seterusnya. Penambahan serta revisi tidak harus dengan tangan orang lain, namun saran serta masukan yang membangun.

Berhubungan dengan orang banyak dapat memicu tumbuhnya kreativitas seorang individu. Tersirat pada pernyataan Markus & Kitayama; Weisberg (dalam Magno, 2008: 6) menyatakan bahwa

keaktivitas tidak hanya dapat diperoleh melalui proses perorangan, namun kreatif dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang banyak. Sawyer (2006: 30) menyatakan bahwa produk kreatif banyak diciptakan dari kreativitas kelompok, perkumpulan, dan gabungan elemen sosial.

Freud (dalam Hurlock, 1978: 3) menyatakan bahwa orang yang kreatif memerlukan pengetahuan yang diterima terlebih dahulu sebelum mereka dapat menggunakannya dalam cara yang baru. Kreativitas akan muncul seiring dengan pengetahuan yang diterima melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Csikszentmihalyi dalam Sternberg (sebagaimana dikutip Saptoto, 2008: 6) menyatakan bahwa komunitaslah yang membuat kreativitas seseorang dapat muncul. Proses berpikir berasal dari partisipasi aktif melalui pengalaman-pengalaman yang bermakna. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungan; sosialisasi anak dengan rekan-rekan sepermainan; dialog interaktif dengan guru serta belajar dari kebiasaan-kebiasaan keseharian yang sering terjadi.

Kebersamaan sangat memengaruhi kreativitas. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Markus & Kitayama; Sawyer; Weisberg (dalam Magno, 2008: 6) yang menyatakan kreativitas tidak hanya dapat diperoleh melalui proses perorangan, namun kreatif dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang banyak.

Barron & Harrington; Eckert & Stacey (dalam Murray & More, 2006: 31) menyatakan individu-individu yang kreatif memiliki banyak kesempatan dan kesiapan untuk menerima serta menyerap ide dari berbagai sumber. Situasi yang akrab pada anak adalah situasi bermain serta interaksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang menggunakan waktu untuk bermain cenderung lebih kreatif terhadap tugas yang mereka kerjakan segera setelah itu dibandingkan anak yang dari tugas yang satu langsung beralih melakukan tugas yang lain (Munandar, 2009: 94).

Boden (2004: 58) menyatakan pendapatnya bahwa kreativitas memiliki banyak kesamaan dengan bermain. Kreativi-

tas difasilitasi dalam proses sosialisasi dengan orang lain. Seorang individu akan tampil lebih baik dalam kelompok.

Boice; Reaves, flowers, & Jewell (dalam Hansen & Hansen, tanpa tahun: 4) mencatat bahwa menulis melibatkan proses informasi secara fisik dan dalam bentuk nyata. Joliffe (dalam Hansen & Hansen, tanpa tahun: 4) menegaskan bahwa, kegiatan menulis mendorong penulis untuk menjadi "terlibat secara aktif" dengan sesuatu yang mereka tulis. Ghait (2002) menyatakan bahwa siswa menghasilkan ide-ide untuk menulis, berpikir tentang tujuan dan target, serta menghadirkan produk-produk yang ditulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan siswa.

Pengajaran bahasa ada baiknya tidak dipisahkan dengan lingkungan sekitar (Djuanda, 2006: 38). Hal tersebut dapat dimengerti sebab, cara orang tua berbicara serta perbedaan kelas sosial yang termasuk bagian dari lingkungan merupakan faktor penentu yang penting dalam pemerolehan bahasa (Mussen, P.H., Conger J.J., Kagan, J., Huston A.C., 1988: 181).

Suhartono (2011: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana interaksi antarmanusia sebagai makhluk sosial. Bahasa tidak mungkin dihilangkan dalam suatu komunitas. Jadi, intensitas interaksi dalam komunitas akan memengaruhi kemampuan berbahasa manusia

Fakta membuktikan bahwa golongan ekonomi menengah secara umum mempunyai nilai bahasa yang lebih tinggi dari pada golongan ekonomi lemah (Mussen et al., 1988: 183). Hal tersebut menunjukkan seberapa penting faktor lingkungan terhadap perkembangan bahasa.

Para ahli berpendapat, ibulah yang membentuk lingkungan berbahasa secara dini (Mussen et al., 1988: 182). Didukung oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007: 89) bahwa bahasa ibu mempunyai bentuk pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, yaitu *interfering* dan *facilitating*. Oleh karenanya, perkembangan bahasa menjadi faktor determinan dalam keterampilan menulis. Faktor perkembangan bahasa akan memengaruhi hasil penulisan.

Keraf (2004:5) menyatakan bahwa bahasa seseorang berkembang sejalan dengan bertambahnya kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Hal yang sama diungkapkan oleh Mussen et al. (1988: 175) bahwa anak-anak berbicara dengan cara yang semakin menyesuaikan diri dengan cara berbicara orang dewasa dalam lingkungan sosialnya.

Proses kreatif berkaitan dengan menghasilkan berbagai jenis ide. Elbow (dalam Li, tanpa tahun: 42) menyatakan bahwa tindakan dari menulis itu sendiri melahirkan pemikiran yang pada gilirannya nanti akan berkembang menjadi sebuah tulisan. Sebelum menjadi tulisan, terjadi proses berpikir untuk mengaitkan gagasan yang terpisah.

Proses kreatif juga ditunjukkan dengan kemampuan menggabungkan hal-hal yang telah ada kemudian dibentuk menjadi sebuah produk baru. Sehubungan dengan hal tersebut, Atkinson (2009: 9) menulis dalam bukunya *Writing Across The Curriculum* bahwa menulis sebagai alat untuk menyusun pikiran dan ide-ide, menggabungkan ide-ide tersebut dengan emosi dan energi intelektual yang kompleks ke dalam struktur yang terorganisasi dalam satu tempat.

Proses kreatif berkaitan dengan menghasilkan berbagai jenis ide. Tindakan dari menulis itu sendiri melahirkan pemikiran yang pada gilirannya nanti akan berkembang menjadi sebuah tulisan. Sebelum menjadi tulisan, terjadi proses berpikir untuk mengaitkan gagasan yang terpisah. Seringkali seorang penulis akan mengambil konsep-konsep lama dan mengatur ulang dalam bentuk atau dengan isi tulisan yang baru serta membuat perpaduan kata-kata menggunakan ide-ide yang sudah ada sebelumnya.

Untuk mendapatkan gagasan tulisan, harus ada hubungan komunikasi yang harmonis, baik satu arah, dua dan berbagai arah. Kecerdasan interpersonal siswa begitu berperan besar dan sangat membantu siswa untuk mengerti dan menyikapi situasi yang urgen dalam interaksi dengan orang banyak dan lingkungan sekitar. Entitas dari kecerdasan interpersonal

itu sendiri adalah keharmonisan interaksi dan sosialisasi yang mengalir dengan tujuan ataupun tanpa tujuan. Kecerdasan interpersonal merupakan pemahaman yang baik ketika seorang individu berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal termasuk juga terampil mengatur emosi, motivasi, keinginan dan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kabupaten Kebumen yang menghabiskan waktu kurang lebih 1 tahun di mana pelaksanaannya dimulai dari pemilihan judul hingga penyusunan laporan hasil penelitian yang diawali pada bulan Agustus tahun 2011 hingga Agustus tahun 2012.

Metode yang digunakan adalah *ex post facto* dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode ini lebih ditujukan untuk mengkaji hubungan antara 2 variabel atau lebih, di mana variabel yang dikaji telah terjadi sebelumnya melalui perlakuan orang lain (Sudjana, 2008: 54).

Jenis penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan hubungan kausal antarvariabel, yaitu hubungan sebab yang didasarkan pada pengamatan terhadap akibat yang terjadi.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain paradigma ganda dengan 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Desain ini digunakan untuk mencari besarnya pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, baik secara individual maupun simultan.

Menurut Riduwan & Kuncoro (2008: 4) regresi merupakan suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu agar kesalahannya dapat diperkecil. Menurut Walpole (1992: 340) persamaan regresi merupakan persamaan matematik yang memungkinkan kita untuk meramalkan nilai-nilai peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas. Gujarati (2003: 12) menegaskan bahwa analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel, variabel tak

bebas, pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan.

Populasi dari penelitian ini tersebar di beberapa daerah geografis. Geografis *setting* penelitian terdiri dari pegunungan, dataran dan pantai. Sampel diambil dari siswa-siswi kelas V SD Negeri se-kabupaten Kebumen dengan jumlah sampel 204 siswa yang tersebar dalam 8 Sekolah Dasar Negeri di 4 kecamatan. Dalam proses pengambilan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *cluster*.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis. Teknik non tes digunakan untuk mengukur kecerdasan interpersonal, dan berpikir kreatif.

Analisis data mencakup analisis instrumen dan uji prasyarat. Analisis instrumen terdiri atas uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Uji prasyarat terdiri atas uji linieritas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji multikolinieritas.

HASIL & PEMBAHASAN

Uji hipotesis menggunakan 8 sekolah negeri di kabupaten Kebumen. Delapan Sekolah Dasar Negeri yang digunakan untuk uji hipotesis yaitu: (1) SD N 1 Wonosari kecamatan Sadang, (2) SD N 2 Wonosari kecamatan Sadang, (3) SD N 1 Sidogede kecamatan Prembun, (4) SD N 2 Sidogede kecamatan Prembun, (5) SD N 1 Adimulyo kecamatan Adimulyo, (6) SD N 2 Adimulyo kecamatan Adimulyo, (7) SD N 2 Sidoluhur kecamatan Prembun, dan (8) SD N 3 Sidoluhur kecamatan Prembun.

Hasil analisis regresi kecerdasan interpersonal dan berpikir kreatif dengan hasil menulis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel I : Rangkuman hasil perhitungan signifikansi korelasi

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel dk 202
X1 dengan Y	0,3192	4,775	1,645
X2 dengan Y	0,0483	0,686	1,645

Berdasarkan data pada tabel I, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal dan hasil menulis dengan 10,18% variasi variabel hasil menulis dijelaskan oleh variabel kecerdasan interpersonal. Derajat hubungan parsial antara variabel kecerdasan interpersonal (X1) dan variabel hasil menulis (Y) dengan menjaga variabel berpikir kreatif (X3) tetap konstan ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{y1.2} = 0,31921731$. Uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan Uji T, diperoleh skor $t = 4,77553514$. Dari tabel distribusi t dengan $dk = 202$ dan taraf nyata 0,05 diperoleh $t_{(202)} = 1,645$, dengan demikian $t \text{ hitung} = 4,77553514 > t_{(202)} \text{ tabel} = 1,645$.

Berdasarkan data pada tabel I, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel berpikir kreatif dan hasil menulis. Ditunjukkan dengan derajat hubungan parsial antara variabel berpikir kreatif (X2) dan variabel hasil menulis (Y) dengan menjaga variabel kecerdasan interpersonal (X1) tetap konstan ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{y2.1} = 0,048349662$. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan uji T, diperoleh skor $t = 0,68627738$. Dengan demikian, $t \text{ hitung} = 0,68627738 < t_{(202)} \text{ tabel} = 1,645$. Proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam hasil menulis yang dijelaskan oleh model regresi dinyatakan dengan koefisien determinasi $r_{y2.1}^2 = 0,00233769$ yang menunjukkan bahwa 0,2% variasi variabel hasil menulis dijelaskan oleh variabel berpikir kreatif.

Hasil analisis regresi ganda disajikan dalam tabel berikut:

Tabel II : Rangkuman hasil analisis regresi ganda

Regresi Antara	Koefisien Korelasi Ganda	F hitung	F tabel Pada 0,05	Status
X1 dan X2 dengan Y	0,307	10,52	3,88	Berarti

Berdasarkan data pada tabel II, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kecerdasan interpersonal dan variabel berpikir kreatif secara simultan. Derajat hubungan ditunjukkan dengan koefisien korelasi $R_{y12} = 0,307870088$. Proporsi (bagian) atau persentase total variasi dalam hasil menulis yang dijelaskan oleh model regresi dinyatakan dengan koefisien determinasi $R^2_{y12} = 0,094783991$ yang menunjukkan bahwa 9% variasi variabel hasil menulis dijelaskan oleh variabel kecerdasan interpersonal dan berpikir kreatif secara simultan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil menulis. Artinya, tinggi rendahnya hasil menulis dijelaskan oleh kecerdasan interpersonal.

Proses menulis selalu berhubungan dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dekat dengan penulis, lingkungan sosial yang jauh dengan penulis serta lingkungan sosial yang terlalu jauh dengan penulis. Hasil tulisan siswa akan dilihat oleh rekan, guru, orang tua serta pembaca lain. Berdasarkan proses tersebut, kesalahan tulisan akan terlihat. Secara tidak langsung saran perbaikan yang diberikan pembaca terhadap hasil tulisan akan membuat siswa memperbaikinya. Ini merupakan proses kolaboratif yang dilakukan siswa dengan pembaca tulisannya.

Proses kolaboratif menciptakan perbaikan ide yang membangun bagi siswa dalam menghasilkan tulisannya. Ide tersebut tercipta berdasarkan pelepasan saran dari orang lain dengan ide tulisan siswa sendiri. Ditinjau dari hasil interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya, proses menulis merupakan salah satu proses kolaboratif dalam proses penulisan di mana tulisan tidak harus dihasilkan secara bersama-sama.

Temuan penelitian diperkuat oleh Brown (2008: 154) yang menyatakan bahwa, strategi sosial menjadi salah satu strategi pemerolehan bahasa yang memuat

upaya berkooperasi dan berempati dengan yang lain. Krashen & Terrel (dalam Brown, 2008: 85) menyatakan bahwa pendekatan alami sebagai sarana pembelajaran bahasa mendasarkan pada keterampilan komunikasi interpersonal dasar. Verhaar (dalam Kesuma, 2007: 20) menyatakan bahwa bahasa tulis merupakan turunan dari bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan bahasa lisan dengan wujud yang dapat dilihat. Menulis diawali dengan pemerolehan bahasa lisan yang dapat didapat dengan jalan berkooperasi, berempati, dan keterampilan komunikasi interpersonal dasar. Dengan demikian, jelaslah bahwa kecerdasan interpersonal sangat berpengaruh terhadap hasil menulis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berpikir kreatif tidak berhubungan dengan hasil menulis. Artinya, tinggi rendahnya hasil menulis tidak dijelaskan oleh berpikir kreatif. Hal ini bisa terjadi, meskipun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan antara berpikir kreatif dengan hasil menulis, namun populasi dan lingkungan yang berbeda memberikan kesempatan sama besar juga untuk hasil yang berbeda. Bakat kreatif dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung serta dapat terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa kelas V SD Negeri di Kabupaten Kebumen berhubungan dengan kemampuan menulisnya.
2. Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa kelas V SD Negeri di Kabupaten Kebumen tidak berhubungan dengan kemampuan menulisnya.
3. Terdapat hubungan antara kemampuan kecerdasan interpersonal dan kemampuan berpikir kreatif secara bersama-sama dengan kemampuan menulis siswa kelas V SD Negeri di Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan temuan penelitian, maka direkomendasikan:

1. Pendidik memperhatikan lingkungan sosial siswa agar kecerdasan interpersonal siswa dapat terasah.
2. Meskipun berpikir kreatif tidak mempunyai kontribusi yang memadai, hendaknya guru menciptakan situasi lingkungan kreatif untuk menunjang proses pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2002). *Setiap Anak Cerdas*. Terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan 2000)
- Atkinson, J.S.C. (2009). *Writing Across the Curriculum*. Nort Carolina: NC Department of Public Instruction. Diperoleh 8 Maret 2010, dari <http://www.scribd.com/doc/20184234/>.
- Boden, M.A. (2004). *The Creative Mind: myths and mechanisms*. London: Taylor & Francis e-Library. Diperoleh 24 November 2009 dari <http://search.barnesandnoble.com/>.
- Brown, D. (2008). *Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Terj. Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedubes USA. (Buku asli diterbitkan 2007)
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Faizah, D.U. (2008). *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Foo, T.C.V. (2007). *The Effects of The Process-Genre Approach to Writing Instruction on The Expository Essays of Esl Students in a Malaysian Secondary School*. Diperoleh 8 Maret 2010, dari <http://eprints.usm.my/>.
- Ghait, G. (2002). *The Nature of the Writing Process*. Diperoleh 29 Mei 2009, dari <http://nadabds.tripod/ghait-writing.html>.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan 1994)
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill. Diperoleh pada 25 Mei 2012, dari <http://www.gujarati.com/>.
- Hansen, K. & Hansen, R. (tanpa tahun). *Employment Interview Preparation: Assessing The Writing-To-Learn Approach*. Diperoleh 1 November 2009, dari <http://www.quintcareers.com/>.
- Hasif, S.A.A. & Najib, M.A.K. (2009). *Motivation – its Importance In General Learning and Language*. Diperoleh 8 Maret 2010, dari <http://www.scribd.com/doc/2217833/Motivation>.
- Hornick, K. (1986). *Teaching Writing to Linguistically Diverse Students*. Diperoleh 24 Oktober 2009, dari <http://www.ericdigests.org/>.
- Hurlock, E.B. (1978b). *Perkembangan Anak* (jilid 2). Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan 1978)
- Jekyll & Hyde. (2009). *Chapter I Introduction*. Diperoleh 1 Februari 2010, dari <http://www.scribd.com/doc/184726/>.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kesuma, T.M.J. (2007). *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Li, L.Y. (Tanpa Tahun). *Exploring the Use of Focused Freewriting in Developing Academic Writing*. Diperoleh 8 Maret 2010, dari ro.uow.edu.au.
- Magno, C. (2008). *Explaining the Creative Mind*. Diperoleh 8 Maret 2010, dari <http://www.scribd.com/doc/779176/>.
- Mak, B. & Coniam, D. (2008). *Using wikis to enhance and develop writing skills among secondary school students in Hong Kong*. Faculty of Education, The Chinese University of Hong Kong, Sha Tin, Hong Kong. Diperoleh 11 Maret 2010, dari <http://www.sciencedirect.com/>.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Murray, R. & Moore, S. (2006). *The Handbook of Academic Writing A*

- Fresh Approach*. New York: Open University Press. Diperoleh 11 November 2009 dari <http://www.scribd.com/doc/16947051/>.
- Mussen, P.H., Conger J.J., Kagan, J., Huston A.C. (1988). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan 1984)
- Riduwan & Kuncoro, E.A. (2008). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Rose, C. & Nicholl, M.J. (2002). *Accelerated Learning*. Terj. Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa. (Buku asli diterbitkan 1997)
- Saptoto, R. (2008). *Bagaimana Cara Mengajari Siswa agar Kreatif?*. Diperoleh 10 Maret 2010, <http://ridwan-psy.staff.ugm.ac.id/>.
- Sawyer, R.K. (2006). *Explaining Creativity*. New York: Oxford University Press.
- Sturgeon, C.M. (2008). *Aptitude, Attitude, and Motivation as Predictor in Foreign Language Learning*. Diperoleh 8 Maret 2010, dari <http://www.scribd.com/doc/>.
- Sudjana, N. (2008). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhartono. (2011). *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3*. Bandung: Intima.
- Walpole, R.E. (1992). *Pengantar Statistika*. Terj. Bambang Sumantri. Jakarta: PT. Gramedia Utama. (Buku asli diterbitkan 1988)

